

KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI GEGURITAN SERENDIPITI ASTABRATA KARYA ASTI PRADNYA RATRI

Salsabila Safa Arawinda
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Salsabila.17020114089@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Darni, M. Hum
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Darni@unesa.ac.id

Abstract

Poetry as one of the modern Javanese literary works that developed in society. The interesting thing about the poetry anthology Serendipiti Astabrata is that the sentences are arranged using beautiful vocabulary but are still easy to understand. The author describes the state of society that is in harmony with social conditions which is manifested in several themes, especially social themes. The purpose of this study is to explain the social criticism that occurs, especially in terms of teaching, officials, and complex social conditions in society. The theory used to examine is the theory of sociology of literature by using the literature study method. Research on social criticism is described by using qualitative descriptive methods that lead to real social problems. The explanation in this study is in the form of data in the form of words, phrases, and sentences taken from the poetry anthology Serendipiti Astabrata by Asti Pradnya Ratri. The results of this study are social criticism of teaching in the poetry anthology Serendipiti Astabrata. Social criticism of officials in the poetry anthology Serendipiti Astabrata. And social criticism of the state of society in the poetry anthology Serendipiti Astabrata.

Keywords: social conditions, teaching, officials

Abstrak

Geguritan sebagai salah satu karya dari sastra Jawa modern, yang berkembang di masyarakat. Hal yang menarik dari antologi geguritan Serendipiti Astabrata yaitu kalimat yang terangkai menggunakan kalimat yang indah tetapi masih mudah untuk dipahami. Penulis menggambarkan keadaan masyarakat yang selaras dengan kondisi sosial dengan mewujudkan sebagian tema, khususnya tema sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan kritik sosial yang terjadi, khususnya di hal pengajaran, pejabat, dan keadaan sosial yang kompleks dalam bebrayan. Teori yang akan digunakan yaitu teori sosiologi sastra dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian mengenai kritik sosial dikupas dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengarah pada masalah sosial yang nyata. Penjelasan dalam penelitian ini mewujudkan data-data berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang diambil dari antologi geguritan Serendipiti Astabrata karya Asti Pradnya Ratri. Hasil penelitian ini diantaranya yaitu kritik sosial terhadap pengajaran dalam antologi geguritan Serendipiti Astabrata. Kritik sosial terhadap pejabat dalam antologi geguritan Serendipiti Astabrata. Dan kritik sosial terhadap keadaan masyarakat dalam antologi geguritan Serendipiti Astabrata.

Kata kunci: kondisi sosial, pengajaran, pejabat

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Modern yaitu karya sastra yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa. Menurut Darma (dalam Darni, 2013:14), sastra tidak bisa lepas dari keadaan sosial. Dalam hal lain sastra mempunyai hubungan yang dekat dengan masyarakat. Karya sastra tidak terlahir dalam kekosongan, tetapi lahir dari sosio budaya dalam masyarakat (Damono, 1979), selaras dengan pernyataan Swingewood (1972:19) bahwa karya sastra menggambarkan nilai-nilai dan aturan di masyarakat. Geguritan sebagai wujud karya sastra yang mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dari penulis dengan cara imajinatif dan tersusun dengan menggunakan seluruh kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 2010:29). Geguritan dibagi menjadi dua, Lestari (dalam Wantoro, 2020:2) menjelaskan geguritan *gagrak lawas* dan geguritan *gagrak anyar*. Geguritan *gagrak lawas* wujudnya tembang yang terikat oleh aturan tertentu, sedangkan geguritan *gagrak anyar* berupa puisi modern yang bersifat bebas dan tidak terikat oleh aturan tertentu. Hallberg (1996:5) menganggap bahwa geguritan sebagai salah satu pencapaian budaya (*story of a cultural achievement*), sebagai proses estetika yang berkembang dalam masyarakat dengan tema yang kuat. Jules Nelson Hill dan Ellen Beck (dalam Hadi, 2009:1) menjelaskan arti geguritan, yaitu 1) *poetry is the most compressed form literature*; 2) *poetry is composed of carefully chosen words expressive great depth of meaning*; 3) *poetry uses specific devices such as connotation, sound, and rhythm to express the appropriate combination of meaning and emotion*. Selaras dengan pendapat Creeley (melalui Hallberg, 1996:88) yang menjelaskan bahwa tema geguritan saat ini lebih kuat daripada prosa, dengan memadatkan, menggambarkan sebagai fakta dalam masyarakat. Dengan itu geguritan dapat digunakan untuk kritik sosial yang terjadi di masyarakat, selaras dengan Sell (2000:253) geguritan sebagai media kritik (*mediating criticism*).

Sebagai sarana kritik, kritik sosial dalam wacana sebagai salah satu tema yang menyuguhkan tidak adanya keadilan dalam masyarakat, dengan tujuan untuk mengambil hati para pembaca agar keadilan sosial ditegakkan dan diperjuangkan (Waluyo, 1987:119). Sell (2000:119) menjelaskan sastra sebagai sarana komunikasi di masyarakat (*literature as communication*). Dengan begitu, sastrawan harus dapat menyajikan realita sosial yang nyata terhadap pembaca. Karya sastra dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena kedudukan sejarah sastra sejajar dan menggambarkan sejarah pemikiran, yang secara langsung atau melewati alusi dalam karya, terkadang penulis menjelaskan bahwa dirinya

mengikuti aliran filsafat tertentu, mempunyai paham tertentu yang dominan pada zamannya, atau paling tidak memahami mengenai paham tersebut (Wellek, 2016:122). Karena kurangnya kesadaran diantara kurangnya daya cipta, daya kehidupan, dan menghambat daya pembangunan. Jadi kritik sosial sebagai wujud komunikasi dalam masyarakat, mempunyai fungsi sebagai kontrol terhadap sistem sosial (Oksinata 2010:33).

Sastrawan Jawa sangat banyak diantaranya ada Asti Pradnya Ratri. Asti Pradnya Ratri termasuk sastrawan yang sudah lama bahkan hasil karyanya sudah sangat banyak. Wujud karya-karyanya yaitu novel Jawa di tahun 2018 dengan judul *Kuwung Kasaput Klawu*, tahun 2019 dengan judul *Nggamblangake Lelakon (Blangkon)*. Selain novel juga terdapat geguritan dengan judul *Kidung Lingsir, Ing Pinggir Jendelaning Ati, Macan Murka*, dan lainnya yang dirangkai dalam antologi geguritan dengan judul *Serendipiti Astabrata*. Asti Pradnya Ratri mempunyai nama asli Suwasti Ratri Eni Lestari, beliau lahir di Magelang, 13 September Tahun 1986. Lulus dari Universitas Negeri Semarang tahun 2009, tulisannya sudah sangat banyak yang dimuat salam berbagai media massa lokal ataupun nasional.

Antologi geguritan dengan judul *Serendipiti Astabrata* terdiri dari seratus tiga puluh lima halaman, menarik untuk diteliti karena aspek struktur yang baik, khususnya struktur fisik dalam pemilihan kata dan struktur batin pada tema. Antologi geguritan ini akan dikupas menggunakan teori sosiologi sastra. Ratna (2013:2) menjelaskan sosiologi sastra lebih memfokuskan unsur-unsur dalam masyarakat, dan hubungan dengan karya sastra dalam masyarakat. Wellek (dalam, Darni, 2013:14) menjelaskan bahwa karya sastra menyuguhkan hal kehidupan, yang sebagian terjadi dari kenyataan sosial. Dijelaskan juga oleh Tyson (1999:180), ada hubungan yang mewujudkan timbal balik antara sastra dan masyarakat. Sastra dengan masyarakat sama-sama memberi pengaruh juga wujud. Sastra diwujudkan dari masyarakat, begitupun sebaliknya sastra dapat membantuk masyarakat. Anggapan utama penelitian sosiologi sastra yaitu adanya sastra dari masalah sosial, kehidupan dalam masyarakat menjadi lahirnya karya sastra, dan karya sastra yang dianggap berhasil yaitu karya yang dapat menggambarkan jamannya (Endraswara, 2013:77).

Berdasarkan penjelasan di atas, yang menjadi rumusan masalah pada artikel ini yaitu (1) Bagaimana kritik sosial terhadap pengajaran dalam antologi geguritan *Serendipiti Astabrata*?, (2) Bagaimana kritik sosial terhadap pejabat dalam antologi geguritan *Serendipiti Astabrata*?, dan (3) Bagaimana kritik sosial terhadap keadaan masyarakat dalam antologi geguritan *Serendipiti*

Astabrata? Dengan rumusan masalah ini, tujuan penelitian yaitu menjelaskan kritik sosial yang terjadi pada antologi geguritan Serendipiti Astabrata karya Asti Pradnya Ratri, khususnya dalam hal pengajaran, pejabat, dan keadaan sosial yang kompleks dalam masyarakat.

METODE

Penelitian berdasarkan teori sosiologi sastra ini menggunakan penelitian kualitatif, yang selaras dengan pendapat (Ratna, 2013:47) bahwa sosiologi sastra memfokuskan pada tanda-tanda sosial yang ada hubungannya dengan masyarakat seperti ciri umumnya penelitian kualitatif. Dengan berdasarkan teori sosiologi sastra, penelitian ini bersifat deskriptif, karena menjelaskan dengan jelas apa yang menjadi isi dalam teks geguritan ini, seperti yang ingin disajikan penulis terhadap pembaca.

Penelitian kepustakaan atau *library search*, yaitu penelitian yang dilakukan melewati pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang tertuju terhadap objek penelitian atau data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilakukan untuk memecahkan salah satu masalah berdasarkan pada telaah kritis yang dalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan *library search* berupa fakta-fakta sosial dianggap sebagai suatu hal yang utuh dan kompleks, juga penuh dengan makna (Sugiyono, 2013:1). Data penelitian berupa citasi teks atau tulisan dari antologi geguritan Serendipiti Astabrata berupa rangkaian kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan kritik sosial, khususnya mengenai pengajaran, pejabat, dan keadaan masyarakat.

Istrumen penelitian yaitu peneliti sendiri, selain itu instrumen untuk membaca dan menulis mengenai hal-hal untuk citasi dalam teks geguritan. Sebagai instrumen tunggal, peneliti didukung dengan peralatan bulpoin, pensil dan buku catatan.

Selaras dengan teori sosiologi sastra, penjelasan data penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi subjek atau objek penelitian (manusia, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) berdasarkan kenyataan yang tampak dan apa adanya (Soejono, 1999:23), dengan cara menggambarkan kondisi sosial melewati kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menghasilkan geguritan.

Tata cara menyajikan hasil data dengan cara informal (Sudaryanto, 1993:144). Informal artinya metode untuk menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Data diolah dengan jelas atau menjelaskan makna yang terkandung dalam kalimat yang dikutip.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan menjadi fokus penelitian. Antologi geguritan Serendipiti Astabrata karya Asti Pradnya Ratri banyak membahas hal-hal sosial yang diambil dari masyarakat dan bersifat nyata, tetapi ditulis dengan kalimat yang indah. Pada penelitian ini akan dijelaskan kepriye kritik sosial terhadap pengajaran, pejabat, dan keadaan masyarakat. Geguritan yang jumlahnya kurang lebih ada empat belas akan diringkas secara bersamaan.

1. Jenis-jenis Kritik Sosial dalam Antologi Geguritan Serendipiti Astabrata

Dalam antologi geguritan Serendipiti Astabrata sangat banyak masalah sosial yang dikritik. Selaras dengan rumusan masalah yang ada, jenis kritik sosial dalam antologi geguritan Serendipiti Astabrata, yaitu;

1. Kritik Sosial terhadap Pengajaran dalam Serendipiti Astabrata

Menurut Windarti dalam kamus bahasa Jawa (2012:240) pengajaran dari kata ajar yang berarti belajar, sedangkan pengajaran yaitu pembelajaran yang harus diikuti oleh masyarakat berupa perilaku yang dilakukan oleh manusia dan usaha untuk mencapai kesejahteraan dengan mempunyai ilmu yang luhung. Tetapi dalam penelitian ini akan membahas pengajaran moral yang bersifat larangan berupa perilaku tidak baik yang harus di jauhi oleh manusia.

a. Kritik terhadap Perilaku Tercela

Perbuatan tercela mewujudkan perilaku yang melanggar hukum dan asusila yang dapat merugikan orang lain. Hal yang menyebabkan adanya perbuatan tercela dapat dari faktor ekonomi yang rendah, kondisi sekitar, dan agama. Selaras dengan pendapat Kartono (2015:142) bahwa perbuatan tercela dapat dilihat dari berbagai aspek. Selain faktor eksternal, faktor dari individu salah satunya faktor kejiwaan. Perilaku tercela dapat mewujudkan perbuatan kriminalitas. Maka dalam penelitian ini akan dibahas bentuk-bentuk dari perbuatan tercela dalam antologi geguritan Serendipiti Astabrata.

1.) Menyakiti Sesama Manusia

Suka menyakiti sesama tergolong perilaku kejam. Perbuatan menyakiti bentuknya sangat banyak, yang menggunakan fisik dan tidak. Yang menggunakan fisik bentuknya berupa memukul hingga membunuh. Sedangkan yang tidak menggunakan fisik berupa perilaku yang tidak tampak, seperti merebut kekuasaan

orang lain, dan sebagainya. Menurut (Heriyanti, 2020:111), mental menjadi salah satu faktor adanya bentuk fisik atau non fisik yang dilakukan oleh manusia seperti emosi, temperamen, watak, kebijaksanaan, keberanian. Hal tersebut dapat terbukti dari kutipan di bawah ini:

“Ancik-ancik pang cilik kang nandhang paceklik”
“Nyathut darbe liyan”
“Ambabar lelakon sangar”
“Anggandha bacin”
“Tumindak ira”
“Iya yen wancimu ajur, isih keparingan dalam”
“Nalisir laku tan tinuladha”
“Gunggungen luputmu”
“Ukuren jembare kanisthanmu”
“Rasakna adiling piwales”
“Ing pungkasan panguripan”
“Tan winates, milara anggamu” (Ratri, 2019:47)

Terjemahan:

“Berdiri jinjit di ranting kecil yang menyandang kesusahan”
“Mengambil milik orang lain”
“Membuka jalan yang unik”
“Berbau menyengat”
“Perilakumu”
“Iya, jika waktumu hancur, masih diberi jalan”
“Menelusuri jalan yang tidak bisa dicontoh”
“Besarkan kesalahanmu”
“Ukurlah luasnya keburukanmu”
“Rasakan adilnya pembalasan”
“Di akhir kehidupan”
“Tak terbatas, menyakiti tubuhmu” (Ratri, 2019:47)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang memprihatinkan untuk masyarakat rendah, karena kondisi sosial yang kurang memadai. Kalimat *“nyathut darbe liyan”* menjelaskan bahwa ada masalah sosial yang menyebabkan manusia tega menyakiti terhadap sesama. Bentuk menyakiti dalam geguritan di atas yaitu bukan dari fisik, melainkan dengan cara lain yang tidak tampak. Dan menggambarkan perbuatan yang rendah sangat banyak dilakukan oleh manusia, khususnya manusia yang dapat memanfaatkan kondisi orang lain. Jika ada jalan untuk mengambil kebahagiaan orang lain, maka sebisa mungkin dilakukan untuk mencapai keinginan dengan jalan yang tidak baik. Jelas, jika perbuatan menyakiti sesama termasuk yang tidak pantas untuk dicontoh seperti kalimat *“nalisir laku tan tinuladha”*. Seperti itu gambaran geguritan di atas yang masih banyak

manusia mengambil jalan yang salah, bahagia di atas penderitaan orang lain. Tetapi sebagaimana bangkai disembunyika pasti akan tercium, seperti kalimat “*anggrandha bacin*” menandakan perilaku buruk dari manusia yang senang menyakiti orang lain. Maka, kalimat “*rasakna adiling piwales*” menegaskan suatu saat akan menuai apa yang telah ditanam dari perbuatan nista yang dilakukan terhadap sesama manusia.

2. Kritik Sosial terhadap Penguasa dalam Serendipiti Astabrata

Penguasa sebagian dari pemerintahan. Pemerintahan mempunyai kedudukan mengatur aturan dalam masyarakat. Sedangkan penguasa yang menjalankan tugas dan kewajiban terhadap Negara. Selain itu hal ini menyebabkan adanya tingkatan sosial dari manusia, berupa derajat, banyak dan sedikitnya hasil, sederhana dan kaya. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai kritik sosial perilaku penguasa yang dianggap tidak baik dalam masyarakat dan dianggap merugikan keadaan sekitar.

a. Kritik terhadap Pemerintahan

Pemerintahan sebagai wakil rakyat. Pemerintahan memiliki kedudukan menerima dan menyampaikan aspirasi dan keluhan masyarakat, khususnya para rakyat kecil. Pemerintahan harus memberi contoh yang baik agar mengurangi perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan di masyarakat. Menurut Noor (2012:233) menjelaskan gambaran dari penguasa yang cocok untuk negara terpilih secara ketat dan selektif yang tidak mementingkan pertimbangan integritas, kemampuan, dan kredibilitas. Tetapi dalam penelitian ini akan membahas mengenai pemerintahan khususnya para penguasa yang perbuatannya kurang baik dalam bekerja dan terhadap rakyat kecil.

1.) Penguasa yang tidak Memikirkan Rakyat Kecil

Penguasa yang tidak meemikirkan rakyat kecil tergolong manusia yang egois atau ingin mencari menangnya sendiri. Penguasa sebagai tempat untuk menampung seluruh aspirasi yang dikeluhkan oleh rakyat kecil. Tetapi penguasa yang buruk adalah yang tidak mau berkorban demi kesejahteraan warganya, terbukti dari kutipan di bawah ini:

“tikus-tikus gegojegan”

“pinter nganggo dasi lan sragaming perkara”

“bisa mabur menyang negara manca, ura-ura suka”

“rakyat sengsara, urip ing ara-ara nelangsa”

“hotel prodeo dadi bothohan”

“nyenengake sing padha bisnisan” (Ratri, 2019:13)

Terjemahan:

“Tikus-tikus becanda”

“Pandai memakai dasi dan menyeragamkan masalah”

“Bisa terbang ke Negara manca, bersenang-senang”

“Rakyat sengsara, hidup di bawah kesedihan”

“Hotel prodeo menjadi pendukungnya”

“Menyenangkan yang berbisnis” (Ratri, 2019:13)

Kutipan di atas ditujukan untuk penguasa yang tidak memikirkan rakyat kecil. Hubungan antara penguasa dan pengusaha menjadikan masyarakat yang tidak punya semakin susah terbukti dari kalimat *“nyenengake sing padha bisnisan”*. Hidup yang serba mewah dan tercukupi menjadikan penguasa buta bahwa dirinya mempunyai rakyat kecil yang aspirasinya harus didengar. Jangan mudah percaya terhadap penampilan penguasa yang sopan dan rapi, belum tentu memiliki perilaku yang baik dan dapat menghargai rakyatnya. Saat ini sangat banyak penguasa yang banyak janji dan menginjak-injak rakyat kecil, terlebih menggunakan masyarakat kecil untuk jalan agar dapat menaikkan pangkat menjadi pejabat. Kalimat *“rakyat sengsara, urip ing ara-ara nelangsa”* menjelaskan bahwa rakyat tetap kesusahan.

2.) Penguasa yang Banyak Janji

Penguasa seharusnya menjalankan tugas selaras dengan janji-janji terhadap rakyatnya. Tetapi kebijakan ini malah disalahgunakan. Pekerjaan menjadi pejabat memang tidak mudah, banyak janji kemudian diingkari. Terbukti dari kutipan di bawah ini:

“gegadhang”

“angrantu tekane cahya purnama”

“nanging kang tumurun mega mendhung”

“ya... janjimu mung punthukan uwuh nyumpeli kali”

“wong cilik isih lungguh dingklik onglak-angklik”

“Endi sumbarmu marang akasa?” (Ratri, 2019:57)

Terjemahan:

“Harapan”

“mengharap datangnya cahaya purnama”

“tetapi yang datang langit mendung”

“ya... janjimu hanya tumpukan sampah yang menutup sungai”

“rakyat kecil masih duduk di kursi lapuk”

“mana janjimu terhadap angkasa?” (Ratri, 2019:57)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa harapan rakyat kecil terhadap pejabat itu besar. Artinya rakyat kecil ingin memiliki nasib yang mulia, yang hanya dapat menunggu janji pejabat, terbukti dari kalimat “*angrantu tekane cahya purnama*”. Tetapi seperti sudah kebal dari ucapan manis, yang selalu membuat kecewa. Dimana janji yang dikatakan pada rakyat? Terbukti dari kalimat “*endi sumbar mu marang akasa?*”. Kenyataan-nya hingga saat ini tidak membawa perubahan. Mimpi rakyat kecil sudah rusak, kemiskinan dimana-mana. Jika sudah seperti ini apa yang diharapkan dari manusia? Menaruh harapan kepada manusia khususnya pejabat hanya akan mendapat kekecewaan.

3. Kritik Sosial terhadap Keadaan Masyarakat dalam Serendipiti Astabrata

Permasalahan dalam masyarakat dianggap sangat kompleks. Salah satunya melalui geguritan, keadaan dalam masyarakat tergambar dengan nyata. Kritik sosial terhadap kondisi masyarakat akan membahas mengenai hal-hal yang dominan dari perilaku manusia yang dianggap tidak baik dan merubah kebiasaan.

a. Kritik terhadap Kondisi Zaman dan Adanya Kebiasaan yang Menyimpang

Wajar jika dalam bermasyarakat ada perubahan zaman. Teknologi yang semakin canggih dan kemajuan zaman menyebabkan masyarakat harus mengikuti arus modernisasi. Selain memiliki dampak yang baik, kemajuan jaman dan teknologi memiliki dampak buruk yang dapat menyebabkan manusia mengalami perubahan dari kebiasaan sebelumnya dan menimbulkan kondisi yang memprihatinkan. Menurut (Haryono, 2021:2) masyarakat Jawa memiliki dua peraturan yaitu tertulis berbentuk tulisan dalam buku atau kitab dan peraturan tidak tertulis. Sedangkan peraturan yang tidak tertulis ada dalam *unggah-ungguh* atau tata krama. Teknologi dan manusia memiliki hubungan yang erat seperti tidak dapat terpisahkan, menyebabkan adanya permasalahan sosial, dan terjadinya perubahan tata krama, kebudayaan, ekonomi, perilaku, dan lain sebagainya.

1.) Kurang Tanggap dalam Situasi Kondisi

Situasi kondisi merupakan interaksi simbolik, simbolik mengartikan sebagai tanda, perlambang seperti yang dijelaskan (Sugianto, 2018:155) bahwa simbolik sebagai tanda kehidupan yang ada di dunia melalui manusia yang mampu mengetahui untuk memaknai dan menerapkan dalam masyarakat. Maka yang

dimaksud kurang tanggap dalam situasi simbolik yaitu manusia yang kurang sadar terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai kurang tanggap dalam situasi simbolik, terbukti dari kutipan di bawah ini:

“Ah... lingsiring jaman saya edan”
“Mangsa rendheng lan ketiga mblandhang gedabigan”
“Lemah bengkah, wit-witan semplah”
“Bengawan luber mbleber tekan ngemper”
“Puwuhan ngebaki plataran”
“Papan gegojegan ora kumanan kalodangan”
“Ah... sapa sing arep ndandani?”
“Yen kabeh janma murang tata”
“Tan duwe rasa tanggap ing sasmita”
“Lena!!!” (Ratri, 2019:19)

Terjemahan:

“Ah... bergantinya zaman semakin edan”
“Musim hujan dan kemarau melaju bergantian”
“Tanah terbelah, pohon tumbang”
“Air sungai meluap ke daratan”
“Sampah memenuhi halaman”
“Tempat untuk bermain tidak ada”
“Ah... siapa yang akan memperbaiki?”
“Jika semua manusia tidak mau tau”
“Tanpa mempunyai rasa kesadaran”
“Terlena” (Ratri, 2019:19)

Kutipan di atas menjelaskan semakin banyak manusia yang tidak bisa menyadari perilakunya. Dunia semakin tua, menyebabkan manusia semakin edan seperti kalimat *“lingsiring jaman saya edan”*. Alam semakin mengeluh karena banyak pepohonan tumbang, sungai banjir, sampah dimana-mana, tidak ada halaman luas. Para pejabat yang serakah membuat lahan menjadi gedung-gedung tinggi dan tidak memikirkan bagaimana dampak di keesokan harinya terutama untuk lestarnya alam. Banyak manusia yang merebut kebahagiaan orang lain tanpa memikirkan bagaimana perasaannya. Sedangkan rakyat kecil hanya terdiam melihat bagaimana penguasa meneruskan pekerjaan yang menimbulkan bahaya terhadap dunia ini.

2.) Warisan membuat Kehancuran

Warisan identik dengan harta dari keluarga yang sudah meninggal dan diberikan secara turun-temurun kepada keluarga kandung atau kerabat dekat

untuk dijaga dan mengantisipasi apabila membutuhkan. Hal yang membuat hancur yaitu adanya sikap yang tidak dapat menerima dari pihak keluarga lain, adanya rasa iri menimbulkan perselisihan bahwa warisan bersifat hanya sementara. Terbukti dari kutipan di bawah ini:

“Rebutan waris agawe miris”
“Crah bubrah ora genah”
“Kekarone ngoncatake nyawa”
“Kang ora ngerti apa-apa” (Ratri, 2019:2)

Terjemahan:

“Merebutkan warisan membuat miris”
“Hancur tidak karuan”
“Keduanya melepaskan nyawa”
“Yang tidak tahu apa-apa” (Ratri, 2019:2)

Kutipan di atas ditujukan untuk manusia yang suka merebut warisan dari keluarganya. Kalimat *“rebutan waris agawe miris”* menunjukkan bahwa warisan dapat membuat manusia buta. Kalimat *“crah bubrah ora genah”* menjelaskan warisan dapat menyebabkan hubungan antara keluarga hancur. Harta memang dapat menyebabkan manusia lupa dengan segalanya, dan membuat manusia serakah. Seperti halnya meributkan harta dengan sanak saudara, hingga dapat menyakiti orang lain yang tidak mengerti apa-apa seperti kalimat *“kekarone ngoncatake nyawa”* menegaskan taruhannya hingga nyawa untuk merebutkan warisan.

3.) *Zaman Instan*

Zaman yang instan, menggambarkan keadaan masyarakat saat ini lebih mengutamakan sesuatu yang cepat daripada menunggu prosesnya. Terbukti dari kutipan di bawah ini:

“Eloke zaman anyaran”
“Apa-apa sarwa ana”
“Sarwa madhep, gek ya jan mantep” (Ratri, 2019:32)

Terjemahan:

“Indahnya zaman modern”
“Apa-apa serba ada”
“Serba ada, dan juga mantap” (Ratri, 2019:32)

Kutipan di bawah ini menggambarkan zaman modernisasi. Berubahnya zaman terbukti nyata. Wujud zaman dahulu dan saat ini jelas berbeda, mendapat pengaruh dari kemajuan zaman, maka cara berfikir manusia juga berubah. Adanya

globalisasi dapat menyebabkan sesuatu serba ada, seolah-olah menyajikan instan dan sudah tersedia terbukti dari kalimat *“sarwa madhep, gek ya jan mantep”*. Membuat bahagia siapa saja yang menjalani. Masyarakat sudah mulai menerapkan perubahan zaman yang instan, contohnya masyarakat lebih senang sesuatu yang cepat tanpa memikirkan bagaimana prosesnya.

4.) *Tatanan Sosial yang Rusak*

Tatanan sosial dapat dikatakan struktur sosial dalam masyarakat. Tatanan sosial yang rusak menjadi salah satu penyebab berubahnya sikap yang terbawa dari perubahan zaman. Semakin majunya zaman, maka semakin berubah sikap manusia. Kurangnya pengetahuan mengenai sikap dan tata krama adalah salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya kebiasaan. Berubahnya sikap tidak memandang usia, contohnya banyak dilakukan oleh generasi muda, bukan hanya para muda-mudi saja tetapi juga orang tua. Dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

*“owah gingsire kahanan”
“uga ngowahi ati saka padatan”
“solah bawa dadi kepradah”* (Ratri, 2019:35)

Terjemahan:

*“berubahnya keadaan”
“juga merubah hati dari biasanya”
“tingkah laku menjadi tidak karuan”* (Ratri, 2019:35)

Kutipan di atas menjelaskan perubahan sikap dikarenakan dari perubahan zaman. Zaman yang sudah berbeda menyebabkan seluruhnya berubah tidak seperti kebiasaan pada umumnya terbukti dari kalimat *“uga ngowahi ati saka padatan”* menjelaskan bahwa hal yang sudah berjalan tidak sewajarnya. Globalisasi yang menyebabkan sikap, dan tata krama sangat kacau terbukti dari kalimat *“solah bawa dadi kepradah”*. Masyarakat tidak jarang yang mengutamakan sikap, seolah-olah sudah tidak dihargai dalam masyarakat. Tetapi hal tersebut menjadi penyebab dunia semakin rusak.

b. *Kondisi Ekonomi Rakyat Kecil*

Ekonomi sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupan. Adanya ekonomi sebab dari usaha manusia untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan cukup tidaknya bergantung pada pekerjaan yang dilakukan oleh setiap manusia. Ekonomi

mewujudkan adanya tingkatan sosial dalam masyarakat, dan menyebabkan status sosial setiap manusia berbeda-beda, dilihat dari derajat dan hasil yang diterima. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai ekonomi rakyat kecil.

1.) Kekayaannya tidak Seberapa walaupun Bekerja Keras

Bocah pengamen tergolong anak yang hidup siang dan malamnya di jalan an. Pekerjaannya bergantung dari hasil yang didapat dari banyak sedikitnya kendaraan yang lalu lalang. Mengamen termasuk pekerjaan yang berat, hanya mengandalkan alat music seadanya dan suara yang dimiliki. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini:

*“wong padha kaliren golek upa”
“mula aja padha siya-siya karo sega”
“kae... waspadhakna bocah ngamen”
“ora ana wayah nyekel buku lan sekolah” (Ratri, 2019:12)*

Terjemahan:

*“Orang-orang kesusahan mencari sisa nasi”
“Maka jangan menyiakan nasi”
“Itu. Lihat anak pengamen”
“Tidak ada waktu untuk memegang buku dan sekolah” (Ratri, 2019:12)*

Kutipan di atas ditujukan khususnya kepada anak sekolah. Kalimat *“wong padha kaliren golek upa”* menunjukkan masih banyak manusia yang susah mencari sandang pangan, terutama anak-anak yang hidupnya di jalan. Kata *“upa”* diibaratkan dari sisa-sisa nasi yang jatuh di tanah. Dengan implisit member kritik mengenai kurang meluasnya ekonomi yang terbukti dari sedikitnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Anak yang mengalami kemiskinan selalu menghargai walaupun hanya sedikit jumlahnya, yang sangat penting adalah dapat mengganjal perut yang kosong. Kalimat *“mula aja padha siya-siya karo sega”* menegaskan bahwa jangan membuang-buang makanan, karena di luar sana masih banyak manusia yang tidak bisa makan. Kalimat *“waspadhakna bocah ngamen, ora ana wayah nyekel buku lan sekolah”* menegaskan anak yang tidak memiliki waktu untuk belajar karena harus bekerja untuk menyukupi kebutuhannya dan juga keluarganya. Kata *“bocah”* memiliki usia di bawah 17 tahun. Berbeda dengan anak yang serba kecukupan, seluruhnya sudah ada. Jelas sangat terlihat perbedaan yang menyolok dari anak yang sekolah dan tidak. Rugi jika menyia-nyiakan

waktu sekolah yang dianggap pengalaman penting sebagai proses untuk mencapai kemuliaan dan diharapkan berguna untuk masyarakat oleh sebagian anak lain.

c. Kritik terhadap Perubahan Kebudayaan

Kebudayaan yaitu gambaran keadaan sosial bagaimana fakta yang ada dalam masyarakat member pengaruh terhadap generasi muda, selaras dengan (Yoga, 2018:4) salah satu cara berkembang dalam suatu kelompok dan mempunyai bagian yang tidak dapat lepas dari manusia yang sifatnya diwariskan. Tetapi, dalam penelitian ini akan membahas mengenai kebudayaan yang semakin hilang dan mempunyai pengaruh buruk untuk generasi muda dan tua.

1.) Budaya yang semakin Punah

Budaya yang semakin punah, punah memiliki arti pudar atau hilang. Hal yang menyebabkan punah adalah arus globalisasi dan kemajuan zaman, sehingga menyebabkan perubahan dalam bermasyarakat. Dapat dibuktikan dari kutipan di bawah ini:

*“kembeng-kembeng”
“kumembeng waspa dres mijil”
“manah karerantan, mulat kabudayan Jawi”
“kang saya tebih pamawas” (Ratri, 2019:27)*

Terjemahan:

*“Berlinang-linang”
“Berlinangan air mata”
“Sakit hati yang mendalam, memandang kebudayaan Jawa”
“Yang semakin tenggelam” (Ratri, 2019:27)*

Kutipan di atas menggambarkan budaya yang semakin punah atau hilang. Kalimat *“kumembeng waspa dres mijil”* menjelaskan suatu musim yang dianggap tidak membuahkan hasil. Kalimat *“manah karerantan, mulat kabudayan Jawi”* menjelaskan bahwa kata *“karerantan”* memiliki arti prihatin. Prihatin melihat kebudayaan Jawa yang bernasib tidak pasti, seperti anak-anak kecil yang sudah tidak mengenal budaya Jawa, contohnya seperti mainan Jawa, lagu dolanan, pantun, dan sebagainya. Padahal, budaya Jawa termasuk inventaris bangsa. Sangat banyak anak-anak yang sudah terpengaruh oleh globalisasi seperti gadget, internet. Jika dipergunakan dengan baik dapat member manfaat yang baik juga, tetapi jika dipergunakan untuk hal yang kurang baik maka hasilnya-pun tidak baik seperti kecanduan gadget. Internet memiliki pengaruh baik dan buruk, sehingga

dapat membuat lupa terhadap budaya Jawa yang dianggap usang. Walaupun masih banyak yang peduli mempertahankan, tetapi jumlahnya hanya sedikit. Generasi muda semakin terlena karena mendapat pengaruh dari luar yang dianggap menyenangkan. Kalimat “*saya tebih pamawas*” menegaskan bahwa budaya Jawa semakin jauh dari penglihatan, yang artinya semakin tenggelam. Makah al tersebut yang menyebabkan sebagian manusia prihatin terhadap kondisi budaya yang semakin tidak dicintai.

2.) *Kurangnya Minat terhadap Makanan Tradisional di Kalangan Muda*

Budaya sebagai identitas bangsa. Identitas yang menggambarkan bagaimana masyarakat di Negara tersebut. Budaya harus dijaga oleh bangsa dan seisinya agar tetapi lestari. Bentuk untuk mempertahankan budaya antara lain ada mengolah makanan desa menjadi makanan yang memiliki nilai jual tinggi dan lain sebagainya. Tetapi bentuk budaya yang sudah dijajah banyak dilakukan oleh generasi muda. Dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

“Regudhugan njajah ilatmu kang wiwit kipa-kipa karo tela”

“Lha si deliperi mau nuduhake angka!”

“Angka iku kang nekak nayaka”

“Ngunggah ngudhunke nala kang padha nelangsa”

“Sandhang, pangan, papan regane dhel-dhelan” (Ratri, 2019:110)

Terjemahan:

“Berbondong-bondong menjajah lidahmu yang mulai tidak mau dengan singkong”

“Pesan antar tadi menunjukkan angka!”

“Angka itu yang mencekik aparat pemerintah”

“Menaik turunkan perasaan yang membuat menyedihkan”

“Pakaian, makanan, tempat tinggal harganya melonjak” (Ratri, 2019:110)

Kutipan di atas ditujukan untuk generasi muda milenial yang sifatnya tidak menyukai sesuatu yang dianggap kuna. Pengaruh dari budaya manca sangat besar seperti kalimat “*regudhugan njajah ilatmu kang wiwit kipa-kipa karo tela*” menjelaskan bahwa bangsa telah dijajah secara perlahan-lahan tetapi diterima dengan baik oleh para generasi muda. Indonesia memiliki budaya yang beraneka ragam dan cukup menarik untuk dipelajari, tetapi malah dilupakan. Sulit untuk memasukkan kebudayaan khususnya budaya Jawa kepada zaman yang sudah maju, terbukti dari kalimat “*kang wiwit kipa-kipa karo tela*” menjelaskan banyak anak-anak muda yang sudah tidak menyukai makanan singkong, yang menjadi

makanan pada zaman dahulu, walaupun masih ada yang mengolahnya hingga saat ini. Singkong dianggap makanan kuna, tidak modern. Lalu lebih memilih makanan yang harganya mahal dan dapat membuat kesusahan rakyat kecil. Harga yang identik dengan angka, menjelaskan bahwa angka dapat membuat bahagia bagi mereka yang kaya raya dan membuat kecewa bagi mereka yang miskin. Begitulah cara budaya manca mempengaruhi masyarakat yang dapat merusak bangsa.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membahas empat belas geguritan yang diambil dari antologi geguritan Serendipiti Astabrata karya Asti Pradnya Ratri dengan tema kritik sosial. Dalam antologi geguritan ini membahas bermacam-macam permasalahan sosial yang berhubungan dengan masyarakat. Dari empat belas geguritan tersebut menjelaskan kritik sosial terhadap pengajaran, penguasa, dan keadaan masyarakat. Kritik sosial terhadap pengajaran membahas mengenai perilaku tercela yang isinya menyakiti sesama manusia. Kritik sosial terhadap penguasa mengkritik pemerintahan yang isinya penguasa yang tidak memikirkan rakyat kecil, dan penguasa yang banyak janji. Yang terakhir kritik sosial terhadap keadaan masyarakat membahas mengenai kondisi zaman dan adanya kebiasaan yang menyimpang meliputi kurang tanggap dalam situasi kondisi, warisan membuat kehancuran, zaman instan, tatanan sosial yang rusak. Kritik terhadap ekonomi rakyat kecil yang isinya kekayaannya tidak seberapa walaupun bekerja keras. Serta kritik terhadap perubahan kebudayaan membahas budaya yang semakin punah, dan kurangnya minat terhadap makanan tradisional di kalangan muda.

Saran

Penelitian ini dianggap masih belum sempurna, maka masih membutuhkan banyak saran agar penelitian ini menjadi lengkap karena penelitian ini bersifat terbatas dan meneliti geguritan yang jumlahnya sepuluh dengan tema kritik sosial. Padahal masih banyak geguritan dengan tema lainnya yang belum diteliti, dan dapat diteliti menggunakan teori lainnya seperti semiotik, psikologi sastra, hermeneutik, dan sebagainya sehingga dapat menambah wawasan terhadap kesusastraan Jawa dan kesusastraan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Soejono. (1999). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Darni, 2013. Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. Dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol 12, No 1. LITERA. Dari <file:///C:/Users/ASUS/AppData/Local/Temp/1322-4055-1-PB.pdf>
- Endraswara, Suwardi. 2013. *METODOLOGI PENELITIAN SASTRA*. Yogyakarta. CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Hadi, Panji Kuncoro. 2009. “*KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI AKU INGIN JADI PELURU KARYA WIJI THUKUL (SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)*”. Dalam *JURNAL PENDIDIKAN* Vol 15, No 1. Madiun: IKIP PGRI MADIUN. Dari <76-129-1-SM.pdf>
- Hallberg, Robert Von. 2008. “*Poetry, Politics, and Intellectuals*” Dalam “*The Cambridge History of American Literature* editor Sacvan Bercovitch”. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haryono T. 2021. “*Misi Kristus di Bumi Jawa*”. Dalam *PENGARAH: Jurnal Teologi Kristen* VOL 3, No 1. Bandung Barat: SEKOLAH TINGGI ALKITAB TIRANUS. Dari <https://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/47/30>
- Heriyanti, Komang. 2020. *IMPLIKASI TEOLOGI SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT*. Dalam *SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI* Vol 11, No 2. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Dari <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1651-4520-1-PB.pdf>
- Kartono, Kartini. 2015. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Noor, Isran, 2012, *Politik Otonomi Daerah, Untuk Penguatan NKRI*, Penerbit Steven Strategic Study.
- Oksinata, Hantisa. 2010. “*Kritik sosial dalam kumpulan puisi aku ingin jadi peluru karya wiji thukul (kajian resepsi sastra)* “. Dalam *UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*. Surakarta: FKIP
- Ratna, Nyoma Kutha. 2013. “*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*”. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR
- Ratri, Asti Pradnya. 2019. “*ANTOLOGI GEGURITAN SERENDIPITI ASTABRATA*”. Semarang. SINT Publishing
- Sell, Roger D. 2000. “*Literature as communication : the foundations of meditating criticism*”. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugianto, Iwan. 2018. “*Serat Sasmitarasa (Kajian Semiotik)*”. Dalam *Jurnal Ilmiah: FENOMENA* Vol 1. No 2 hal 152-165. Surabaya: Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan Universitas Dr. Soetomo Surabaya. Dari <http://repository.unitomo.ac.id/1379/1/Lengkap%206.pdf>
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Swingewood, Alan Ian Diana Laurenson. 1972. *Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Tyson, Lois. 1999. *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Garland Publishing Inc.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

-, 2010. Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Salatiga: Widya Sari Press
- Wantoro, Arif Wahyu. 2020. “PENERAPAN TEKNIK PARAFRASA DIARY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CAKEPAN TEMBANG MACAPAT PADA SISWA SMK”. Dalam DWIJALOKA JURNAL PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH Vol 1, No 1 hal 1-13. Semarang: OJS. 2021. Dari [578-1837-1-SM \(1\).pdf](#)
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. Teori Kesusasteraan. Jakarta: Gra-media.
- Windarti, Nursam. 2012. “KAMUS BASA JAWA”. Yogyakarta. PUSTAKA WIDYATAMA
- Yoga, Salman. 2018. PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI. Dalam Jurnal Al-Bayan Vol. 24 No. 1 Januari–Juni 2018, 29 –46. Aceh: Center for Research and Community Service (LP2M) and Faculty of Da'wah And Communication. Dari [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/3175-9619-1-PB.pdf](#)